

PENGELOLAAN KOLEKSI DI MUSEUM MUSIK INDONESIA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA

Nita Siti Mudawamah

Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: nitastmudawamah@uin-malang.ac.id

(Naskah diterima: 10-05-2021, direvisi: 28-05-2021, disetujui: 28-05-2021)

DOI: <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.1-20>

Abstrak

Museum Musik Indonesia merupakan satu-satunya museum yang menyimpan koleksi musik karya para musisi Indonesia. Terletak di Kota Malang, museum ini memiliki kurang lebih 35.000 koleksi musik dengan beragam jenis antara lain kaset, vinyl, *compact disk*, poster, majalah, alat musik, perlengkapan audio, bahkan pakaian artis/musisi. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan koleksi di Museum Musik Indonesia dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil yang ditemukan di lapangan antara lain; koleksi yang terdapat di museum musik ini sebagian besar didapat dari hibah masyarakat pecinta musik, pengelolaan koleksi dimulai dengan pengadaan koleksi, pendataan, penyajian dan penginformasian kepada masyarakat, pengelolaannya pun masih dilakukan secara manual dikarenakan adanya keterbatasan sumberdaya. Dengan adanya kerja sama dan perhatian dari seluruh pemangku kepentingan MMI dapat terus hidup dan berkembang sebagai pelestari khazanah bangsa yang menarik untuk masyarakat.

Kata Kunci: manajemen koleksi, museum musik indonesia, warisan budaya

Abstract

The Museum Music Indonesia is the only museum that houses a collection of music by Indonesian musicians. Located in Malang City, this museum has approximately 35.000 music collections of various types including cassettes, vinyl, compact disks, posters, magazines, musical instruments, audio equipment, and even artist/musician clothes. This paper aims to describe how the collection management at the Museum Music Indonesia uses a qualitative descriptive approach. The results found in the field include; Most of the collections contained in this music museum are obtained from grants from the music lovers community, collection management begins with the collection, data collection, presentation, and information to the public, the management is still done manually due to limited resources. With the cooperation and attention of all stakeholders, MMI can continue to live and develop as a preserver of the nation's treasures that are attractive to the community.

Keywords: collection management, museum music Indonesia, national heritage

A. PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat bahwa Indonesia memiliki 435 museum yang tersebar di berbagai provinsi. Dalam kurun waktu antara 2017 sampai dengan 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah melakukan pendataan standarisasi museum. Dari total museum yang ada, ternyata hanya 33 museum alias 17.9% yang masuk dalam kategori museum tipe A (Mufidah, 2019). Ini berarti tata kelola museum di Indonesia masih belum memenuhi standar, terbukti dengan masih terjadinya kasus pencurian artefak dari tahun ke tahun. Kasus pencurian di museum yang baru-baru ini terjadi yaitu hilangnya ratusan koleksi Museum Sulawesi Tenggara (Antara, 2021). Berbagai kasus pencurian koleksi museum adalah bukti bahwa masih rendahnya apresiasi pemerintah terhadap museum.

Museum adalah tempat untuk merawat ingatan dari serangkaian peristiwa masa silam. Berkunjung ke museum, kita seolah memasuki ruang dan waktu yang lain namun situasi yang terjadi di masa lampau dapat kita rasakan. Citra museum sudah seharusnya diubah, museum bukanlah sebagai tempat menyimpan benda kuno belaka tetapi museum adalah sebuah lembaga untuk melayani masyarakat untuk kepentingan edukasi, penelitian, dan juga hiburan.

Sesuai dengan definisi yang dirumuskan oleh *International Council of Museum* (ICOM) yang diambil dari tulisan Mufidah (2019), museum didefinisikan sebagai:

“lembaga nirlaba yang bersifat permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertugas untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan warisan budaya benda dan tak benda dari manusia dan lingkungannya untuk tujuan pendidikan, penelitian dan juga hiburan”.

Sementara definisi museum menurut PP Nomor 66 tahun 2015, museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat (Mufidah, 2019).

Pada umumnya terdapat dua jenis museum yaitu museum umum dan museum khusus. Di Kota Malang terdapat salah satu museum khusus yang menarik untuk dikunjungi yaitu Museum Musik Indonesia (MMI). MMI menjadi satu-satunya museum khusus yang melestarikan koleksi musik di Indonesia. MMI juga menjadi salah satu tempat untuk wisata edukasi bagi masyarakat Malang untuk mengenal sejarah musik di Indonesia (Nurfahrul et al., n.d.).

Berkunjung ke museum musik, bayangan nostalgia seketika hadir dalam memori kita. Mendengarkan musik akan membuka memori masa silam di kepala kita sehingga memunculkan perasaan aneh yang menyenangkan juga menenangkan. Tidaklah heran apabila setiap tahun terdapat lebih dari setengah juta manusia rela berduyun-duyun untuk mengunjungi Graceland: The Home Elvis Parsley atau juga terbang ke belahan dunia lain untuk melihat instrument The Beatles secara langsung. Musik mengandung pesan universal sehingga dapat mengungkap perasaan manusia dan dapat membawa jiwa pada perasaan yang mendalam (Rosanty, 2014). Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan pengaruh musik antara lain dikemukakan oleh (Santoso, 2002), menurut hasil penelitiannya musik yang ringan dan jenis musik yang disukai secara signifikan dapat mempengaruhi performa fisik manusia. Ketika seseorang beraktivitas sambil mendengarkan musik, detak jantung per menit akan lebih rendah dibandingkan tanpa mendengarkan musik.

Sebagai pengakuan atas usaha MMI dalam melestarikan musik dalam bentuk media rekam, MMI telah memperoleh sertifikat sebagai Museum Tipe B dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020. MMI juga mendapatkan penghargaan dari Perpustakaan Nasional sebagai Anugrah Mitra Perpustakaan pada tahun 2019 (Ratri, 2019). Uniknya koleksi yang terdapat di Museum Musik Indonesia, membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengelolaannya. Dengan adanya pengelolaan museum yang baik, rekaman

informasi yang ada dalam setiap koleksi museum musik akan selalu terjaga dan memiliki nilai historis yang tinggi. Tulisan ini akan mendeskripsikan mengenai pengelolaan koleksi Museum Musik Indonesia menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penulis akan menggambarkan kondisi Museum Musik Indonesia dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen lain yang mendukung.

B. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada dokumen pengelolaan koleksi museum yang disusun oleh Direktorat Museum, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2007. Dalam dokumen tersebut pengelolaan museum antara lain menyangkut pengadaan koleksi, administrasi koleksi, registrasi inventarisasi dan penelitian koleksi, reproduksi koleksi, perawatan dan perbaikan koleksi, penginformasian koleksi kepada masyarakat, kebijakan peminjaman koleksi, dan pengurangan koleksi (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

1. Pengadaan Koleksi

Proses pengadaan koleksi yaitu berupa kegiatan mengumpulkan benda yang akan menjadi koleksi museum. Tujuan kegiatan ini adalah sebagai upaya penyelamatan warisan sejarah alam maupun budaya, juga sebagai bahan penyebaran informasi kepada masyarakat melalui kegiatan pameran.

Tahapan dalam proses pengadaan dimulai dengan seleksi yang terhadap koleksi. Program pengadaan perlu disusun agar sifatnya sistematis dan aktif. Disamping itu, susunan program pengadaan harus bersifat realistik dengan mempertimbangkan jumlah SDM, dana yang tersedia, pihak yang terlibat hingga waktu yang dibutuhkan (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

2. Administrasi Koleksi

Kegiatan administrasi dalam pengelolaan museum merupakan sebuah proses untuk mencapai tujuan museum sesuai dengan visi dan misi yang akan dicapai oleh museum. Dalam pelaksanaannya diperlukan peralatan administrasi berupa formulir untuk catatan kondisi, laporan koleksi masuk maupun keluar, dan buku laporan kegiatan. Adapun peralatan administrasi yang dibutuhkan meliputi:

- a. Berita acara pemeriksaan koleksi
- b. Berita acara serah terima koleksi
- c. Buku penerimaan koleksi
- d. Katalog
- e. Buku pengeluaran koleksi
- f. Tanda pengeluaran koleksi (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007)

3. Registrasi, Inventarisasi, dan Penelitian Koleksi

Registrasi adalah kegiatan pencatatan suatu benda yang akan menjadi koleksi museum ke dalam buku induk registrasi. Registrasi bertujuan untuk mencatat identitas dari koleksi yang tersedia di museum. Identitas ini terdiri dari nomor registrasi dan inventarisasi, nama koleksi, uraian singkat mengenai koleksi, tempat pembuatan koleksi, tempat perolehan, cara perolehan, ukuran koleksi, tanggal dan juga tahun masuk, harga, dan juga keterangan lain yang mendukung.

Sebagian besar data yang tercatat pada buku registrasi akan dimasukkan dalam buku inventarisasi. Selain dicatat dalam buku inventarisasi, setiap koleksi juga harus dibuatkan kartu inventarisasi. Kegiatan inventarisasi koleksi meliputi: pemberian nomor inventaris, klasifikasi berdasarkan jenis, bahan, nama benda, fungsi, periode, dan teknik pembuatan, identifikasi koleksi yang meliputi tempat asal pembuatan koleksi, tempat penemuan koleksi, tempat penyimpanan, asal pengadaan, tanggal masuk, kondisi koleksi, keterangan singkat, tanggal pengerjaan, dikerjakan oleh, dan keterangan lainnya. Kurator dalam melaksanakan inventarisasi

bekerjasama dengan Bagian Registrasi dan Dokumentasi, serta Konservasi untuk mengetahui keadaan koleksi. Koleksi yang telah diinventarisir perlu dibuatkan katalog koleks. Untuk memudahkan akses, museum perlu melakukan penyimpanan data secara terkomputerisasi.

Selain kegiatan registrasi dan inventarisasi, kurator perlu melakukan kegiatan penelitian koleksi museum. Subjek penelitian di museum terdiri dari dua jenis, yaitu, subyek penelitian yang bersumber pada masalah-masalah yang berkaitan dengan koleksi museum, dan subjek yang bersumber pada masalah bahan koleksi, ini berkaitan dengan pengembangan museum (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

4. Penyajian dan Penyimpanan Koleksi

Koleksi museum perlu disimpan dan dipamerkan kepada masyarakat umum. Perlunya penataan koleksi yang baik sehingga museum dapat menarik minat pengunjung. Apabila terdapaat koleksi yang tidak dapat dipamerkan, maka koleksi tersebut harus disimpan dengan baik dalam ruang penyimpanan khusus. Pengelola museum juga perlu mengganti tata letak koleksi secara berkala agar pengunjung tidak merasa bosan. Koleksi museum baik yang berada di ruang pameran maupun di ruang penyimpanan khusus harus cukup terlindungi dari bahan yang berbahaya, dari vandalisme dan juga dari bencana alam. Pengelola museum juga perlu menetapkan prosedur penanganan dalam keadaan darurat seperti kebakaran maupun bencana alam (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

5. Reproduksi Koleksi

Kegiatan reproduksi koleksi museum berupa pembuatan replika bisa dilakukan apabila koleksi museum menarik dan langka. Kegiatan ini ditangani oleh kurator bekerjasama dengan bagian reproduksi. Koleksi mahakarya lebih baik dibuatkan replika, dan yang asli disimpan di tempat penyimpanan yang memenuhi syarat, dan harus dirahasiakan oleh museum yang bersangkutan. Adanya replika koleksi

museum berguna untuk kepentingan pendidikan, pengunjung bisa menyentuh juga memegang koleksi museum tanpa khawatir dengan kerusakan koleksi. Teknik pembuatan replika perlu dipilih teknik yang tepat agar tidak merusak koleksi dan juga agar hasil replikanya mirip dengan aslinya (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

6. Perawatan dan Perbaikan Koleksi

Perawatan dan perbaikan (konservasi) bertujuan untuk menjaga kelestarian koleksi museum yang dimiliki oleh sebuah museum. Teknik perawatan harus disesuaikan dengan karakteristik dan material koleksi. Selain konservasi, perlu adanya tindakan pencegahan terhadap kerusakan koleksi (preservasi) sehingga koleksi tetap terjaga kelestariannya. Kedua kegiatan tersebut diperlukan keahlian khusus serta peran aktif dari konservator dan preservator sebagai penanggungjawab dari kegiatan konservasi dan preservasi, sehingga koleksi yang dirawat dan diperbaiki tidak menjadi rusak (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

7. Penginformasian Koleksi Kepada Masyarakat

Penyebaran informasi koleksi museum dapat dilakukan dengan berbabagi cara. Pertama, kurator dapat melaksanakan kegiatan penelitian mengenai koleksi museum koleksi serta mempublikasikan hasil penelitiannya sehingga hasil riset tersebut dapat diakses oleh masyarakat. Dalam hal ini, museum dapat bekerjasama dengan perpustakaan untuk mendapatkan akses terhadap literatur pendukung, penulisan ilmiah serta publikasi. Perpustakaan juga dapat berperan sebagai pengelola hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para kurator museum. Kedua, kurator dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan membuat katalog, halaman website, maupun media sosial sehingga informasi mengenai koleksi museum dapat tersebar luas kepada masyarakat. Untuk menginformasikan koleksi

yang dipamerkan di ruang pameran kurator perlu memberikan informasi yang lengkap dan sistematis (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

8. Kebijakan Peminjaman Koleksi

Koleksi museum terkadang dapat dipinjamkan ke pihak luar untuk kebutuhan tertentu, seperti penelitian. Oleh karenanya, pengelola museum perlu membuat standar peminjaman koleksi (*loan agreement*) yang berisi perjanjian kontrak secara rinci agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan serta menjamin keamanan koleksi museum. Dalam hal standar perjanjian, peminjam dan pemilik harus menyetujui standar yang telah ditetapkan. Apabila koleksi cukup langka, bernilai tinggi, biasanya pengelola museum menginginkan jaminan tertentu. Biasanya pihak museum meminjamkan koleksi hanya kepada instansi yang sama (sesama museum), ini disebabkan adanya anggapan bahwa koleksi yang dipinjamkan akan terlindungi dengan baik, terkamin keamanannya, dapat memberikan kesempatan untuk dilakukan penelitian, dan memberikan kesempatan kepada publik untuk melihat koleksi tersebut, serta mencegah penggunaan koleksi untuk tujuan pribadi (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

9. Pengurangan Koleksi

Pengurangan koleksi museum disebabkan karena beberapa hal, antara lain;

- a. Objek/koleksi museum sudah tidak memiliki nilai guna dalam kegiatan museum
- b. Ketidakmampuan pengelola museum dalam merawat koleksi sehingga menimbulkan bahaya pada objek/koleksi
- c. Kondisi koleksi yang semakin rusak
- d. Adanya keraguan tentang objek yang tidak dapat digunakan di masa depan
- e. Museum sudah tidak memiliki lagi daya tampung penyimpanan dikarenakan koleksi yang terlalu banyak

- f. Adanya tukar menukar koleksi museum untuk tujuan kelengkapan koleksi
- g. Mempertimbangkan perhatian dan reaksi masyarakat terhadap koleksi
(Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis akan mendeskripsikan mengenai pengelolaan koleksi Museum Musik Indonesia berdasarkan data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Museum Musik Indonesia

Museum Musik Indonesia (MMI) berada di Jl. Nusakambangan No. 19 Kelurahan Kasin, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Pada mulanya museum musik ini bernama Galeri Malang Bernyanyi. Museum ini merupakan museum khusus yang didirikan oleh Ir. Hengki Herwanto yang menjadi bagian dari Kelompok Kayu Tangan sebuah komunitas yang eksis pada 1970. Kala itu, Kelompok Kayu Tangan merupakan tempat berkumpulnya para organisator seni di Malang. Kelompok tersebut pada 2009 berubah menjadi Galeri Malang Tarik (Bernyanyi) yang memiliki koleksi awal sebanyak 200 kaset dan juga pirinagn hitam. Karena semakin banyak koleksi yang dimiliki, pada tahun 2003 Galeri Malang Bernyanyi berpindah lokasi ke area Perumahan Griya Shanta. Tempat ini memiliki ukuran lebih luas dibanding tempat sebelumnya, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memamerkan koleksi. Dari tempat ini terjadi perkembangan yang cukup baik dengan meningkatnya jumlah kunjungan tamu dan jumlah sumbangan koleksi.

Gambar 1. Koleksi Pertama Museum Musik Indonesia



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

Pada 2015 Galeri Malang Bernyanyi bertransformasi menjadi Museum Musik Indonesia. MMI didaftarkan di Kementerian Hukum dan HAM sebagai Museum Musik Indonesia dan pada 19 November 2016 MMI diresmikan oleh Badan Ekonomi Kreatif. MMI juga mendapat dukungan dari Pemerintah Kota Malang berupa pemberian izin bagi pengelola museum untuk menggunakan Gedung Kesenian Gajayana sebagai tempat operasional MMI.

Sebagian besar koleksi yang berada di MMI didapatkan dari donasi para pecinta musik baik dari Malang maupun dari luar Malang. Koleksi yang terdapat di MMI berjumlah kurang lebih 35.000 koleksi dengan berbagai macam jenis antara lain; kaset, *compact disk* (CD), poster, buku, majalah, baju artis, peralatan audio, alat musik tradisional, dan album foto. Jenis koleksi yang paling banyak adalah kaset, bahkan ada koleksi kaset dari berbagai Negara seperti Afrika, Mesir, Maroko, Senegal, Thailand, Singapura, Malaysia, Timor Leste, Jepang, Amerika.

Gambar 2. Koleksi Kaset dari Berbagai Negara



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Gambar 3. Album Foto Grup Band Dara Puspita



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Gambar 4. Alat Musik Tradisional

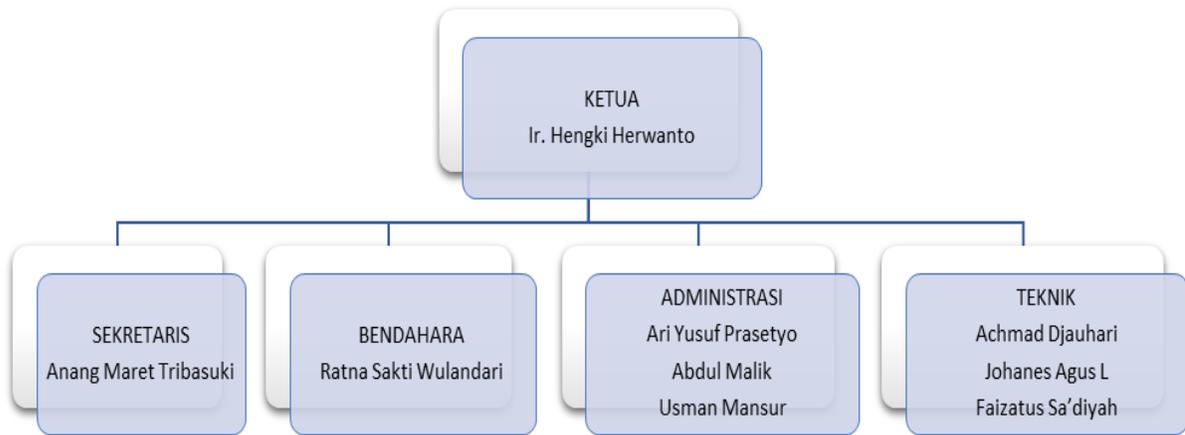


Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Museum Musik Indonesia memiliki visi yaitu menjadi pusat dokumentasi karya musik di Indonesia. Sementara misinya adalah mengumpulkan, mencatat, menyimpan, menyajikan, memelihara, mengkaji, dan mendayagunakan koleksi karya musik di Indonesia. Visi dan misi tersebut telah sejalan dengan definisi museum yang telah dirumuskan oleh *International Council of Museum (ICOM)* dan juga PP nomor 66 tahun 2015 tentang museum. Kehadiran MMI ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali dan mengedukasi pentingnya nilai fisik yang historis dari perjalanan musik di Indonesia. Museum telah mengalami tuntutan baru, citra museum tidak lagi sebagai tempat pengumpulan benda kuno namun juga sebagai lembaga yang melayani masyarakat dalam hal edukasi dan rekreasi (Rukmana, n.d.).

Saat ini, Yayasan MMI dikelola oleh sembilan orang yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, administrasi dan teknik. Berikut merupakan struktur organisasi MMI:

Gambar 5. Struktur Organisasi Yayasan Museum Musik Indonesia



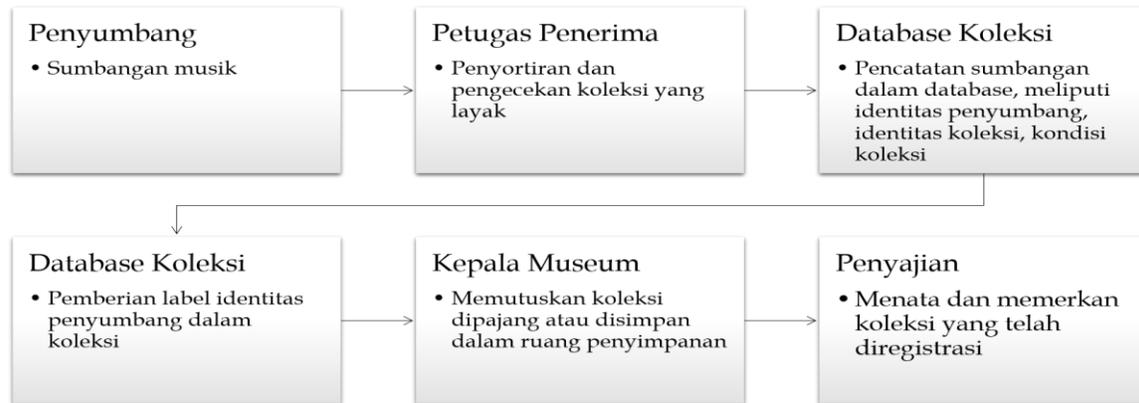
Sumber: Museum Musik Indonesia, 2020

2. Pengelolaan Koleksi Museum Musik Indonesia

Sampai saat ini pengelolaan koleksi museum dilakukan dengan cara manual belum terkomputerisasi dikarenakan adanya keterbatasan sumberdaya pengelola dan juga anggaran. Hanya saja pada tahun 2020, MMI mendapatkan bantuan anggaran sebesar 3.200 USD dari UNESCO untuk melakukan digitalisasi koleksi majalah musik aktual. Digitalisasi ini bertujuan untuk menyelamatkan koleksi museum dari kerusakan dan juga memudahkan masyarakat dalam menemukan akses terhadap koleksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengelola MMI, pengelolaan koleksi MMI terdiri dari beberapa kegiatan pokok yaitu pengadaan koleksi, pendataan koleksi, penyajian koleksi, dan penginformasian koleksi kepada masyarakat. Keempat kegiatan pokok tersebut dimuat dalam alur berikut:

Gambar 6. Standar Operasional Prosedur di MMI



Sumber: Museum Musik Indonesia, 2020

a. Pengadaan Koleksi

Tahapan pengelolaan koleksi MMI ini dimulai dengan kegiatan pengadaan. Pengadaan merupakan kegiatan mengumpulkan (*collecting*) berbagai benda yang akan dijadikan koleksi museum, baik berupa benda asli (relia) ataupun tidak asli (replika). Pengadaan koleksi museum dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain; pinjaman, hibah, tukar menukar, titipan, pinjaman, hasil temuan dari survei, ekskavasi, maupun sitaan, imbalan jasa baik pembelian dari hasil penemuan ataupun warisan (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

Pengadaan koleksi MMI lebih besar didapatkan dari hibah masarakat umum, kolektor, label rekaman, bahkan penyanyi. Namun, terkadang koleksi museum didapatkan dari pembelian. Dalam kegiatan pengadaan, pengelola MMI tetap memerhatikan proses seleksi sehingga koleksi yang tersedia sesuai dengan koleksi yang menjadi tujuan, visi maupun misi dari MMI. Apabila terdapat koleksi yang dianggap tidak layak pihak pengelola hanya mengambil komponen yang dianggap masih berfungsi, seperti mengambil komponen dari bagian kaset untuk mengganti komponen yang sekiranya sudah rusak.

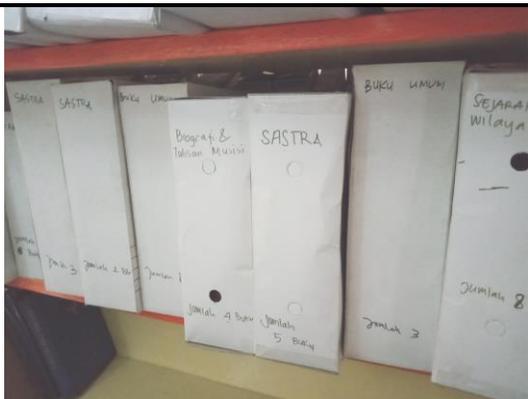
b. Pendataan Koleksi

Tahapan pengelolaan koleksi selanjutnya yaitu pendataan koleksi. Pada tahapan ini, MMI melakukan pencatatan/pelaporan koleksi yang masuk, berikut catatan laporan kegiatan. Kegiatan administrasi dilakukan dengan menuliskan jumlah koleksi pada buku inventaris. Adapun prosedur yang dilakukan oleh pengelola MMI sebagai berikut:

- 1) Koleksi dicatat pada buku registrasi
- 2) Koleksi diinventarisir menggunakan pengolah dokumen microsoft excel
- 3) Klasifikasi koleksi

Seluruh koleksi yang masuk ke MMI dicatat dalam buku registrasi. Kegiatan registrasi merupakan kegiatan mengidentifikasi koleksi yang masuk yang meliputi pencatatan nama artis, asal tempat lahir artis (kota maupun provinsi), tahun lahir, nama album, waktu rilis, nomor seri, dan label rekaman. Koleksi yang telah diinventarisir selanjutnya dibuatkan katalog koleksi untuk pengunjung yang memuat informasi mengenai koleksi.

Koleksi yang telah selesai dicatat dalam buku registrasi, selanjutnya diinventarisir kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan pengunjung dalam mencari koleksi terkait musisi tertentu. Kategori klasifikasi koleksi MMI dapat dilihat pada tabel berikut:

| No | Jenis klasifikasi | Contoh |
|----|--|---|
| 4 | Klasifikasi berdasarkan subjek (khusus untuk koleksi buku yang berkaitan dengan musik) |  |
| 5 | Klasifikasi berdasarkan tahun terbit (khusus untuk koleksi majalah) |  |

Sumber: Museum Musik Indonesia, 2020

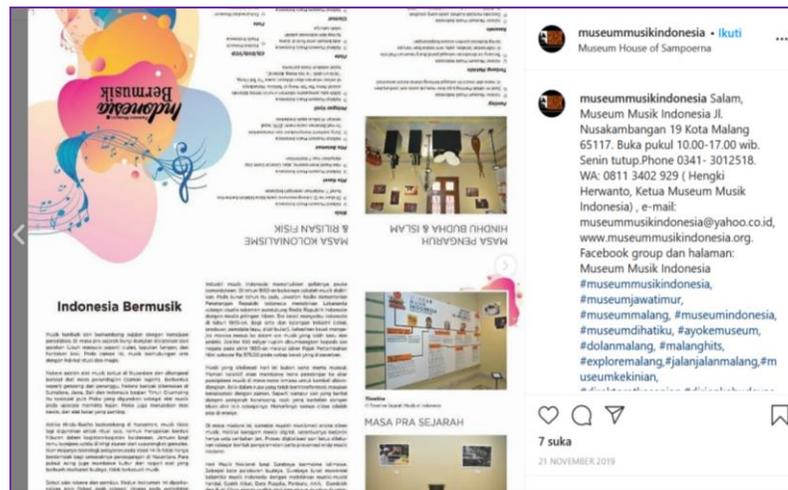
c. Penyajian Koleksi

Penyajian koleksi dalam tata pameran bertujuan untuk memberikan informasi yang menarik, mempengaruhi, dan dapat dimengerti oleh pengunjung (Kasus et al., 2019). Hal ini merupakan upaya penyebaran informasi mengenai koleksi museum serta nilai historis yang ada di dalamnya sehingga memberikan semangat bagi masyarakat untuk turut serta berjuang menjadikan musik sebagai penggerak kebudayaan Indonesia. Penyajian koleksi di MMI dilakukan dengan memajang koleksi pada rak yang tersedia, dan juga dengan melakukan kegiatan pameran di luar museum.

Beberapa pameran yang telah diikuti antara lain; Pameran Indonesia Bermusik yang berlangsung di House of Sampoerna. Pada pameran ini MMI

menampilkan musik tiga zaman yaitu era kemerdekaan, era orde lama dan era orde baru (Rasty, 2020). Selain itu, MMI juga menampilkan kebebasan berekspresi dan bermusik pada jaman orde baru. Pameran ini bertujuan agar masyarakat dapat belajar, menghargai, dan mengingat karya para musisi terdahulu.

Gambar 7. Kegiatan Penyajian Koleksi melalui Pameran



Sumber: Instagram Museum Musik Indonesia, 2019

d. Penginformasian koleksi kepada masyarakat

Museum memiliki peran dalam melestarikan warisan budaya yang tentunya memiliki nilai historis. Museum juga berperan dalam meningkatkan pengembangan pendidikan dan pengembangan kebudayaan karena museum menyediakan sumber informasi yang meliputi segala aspek kebudayaan dan lingkungan yang dibudidayakan oleh manusia. Museum menyediakan beragam sumber inspirasi bagi kreativitas yang inovatif yang dibutuhkan oleh masyarakat (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007). MMI telah berupaya berperan dalam menyelamatkan warisan sejarah bangsa yang berupa koleksi karya rekam para musisi Indonesia.

MMI menyajikan informasi koleksi melalui beragam cara antara lain melalui kegiatan pameran, melalui website maupun media sosial. Untuk mengetahui

lebih lanjut mengenai MMI, masyarakat dapat mengakses websitenya melalui alamat museummusikindonesia.id, maupun melalui media sosial instagram [@museummusikindonesia](https://www.instagram.com/museummusikindonesia).

E. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan beberapa hal berikut:

- a. Museum Musik Indonesia merupakan tempat menyimpan hak kekayaan intelektual karya anak bangsa. Para komunitas pecinta musik mampu menghidupkan koleksi bersejarah tersebut dengan penuh cinta sehingga nilai sejarah, seni, dan budaya dapat dilestarikan dan disebarluaskan kepada masyarakat baik di dalam maupun luar negeri.
- b. Pengelolaan museum terdiri dari pengadaan koleksi yang bersumber dari hibah masyarakat pecinta musik, pendataan, penyajian dan penginformasian kepada masyarakat.
- c. Pengelolaan koleksi museum dilakukan dengan cara manual belum terkomputerisasi dikarenakan adanya keterbatasan sumberdaya pengelola.

2. Saran

Berikut saran yang diajukan penulis berdasarkan hasil analisis:

- a. Pengelolaan koleksi museum perlu menjadi perhatian dari semua pihak, masyarakat, akademisi maupun pemerintah. Perlu adanya kerja sama dan perhatian dari seluruh pemangku kepentingan, harapannya pengelolaan Museum Musik Indonesia menjadi lebih baik sehingga museum ini dapat terus hidup, berkembang sebagai pelestari dari hasil karya para musisi Indonesia yang merupakan bagian dari khazanah bangsa.

- b. Perlu adanya riset berkelanjutan mengenai museum musik Indonesia yang sifatnya aplikatif dari berbagai bidang keilmuan yang bertujuan untuk pengembangan Museum Musik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2021). *900 koleksi museum sulawesi tenggara dicuri, termasuk katana jepang - Tirto.ID*. <https://tirto.id/900-koleksi-museum-sulawesi-tenggara-dicuri-termasuk-katana-jepang-f92E>
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2007). *Pengelolaan koleksi museum*. 24.
- Kasus, S., Brawijaya, M., Purwa, M., & Panji, M. (2019). *Penyajian koleksi museum sejarah dan budaya kota*. 7(2), 1–20. <https://doi.org/10.36806/JSRW.V7I2.70>
- Mufidah, I. (2019). *Potret museum indonesia*. Pusat Data Statistik Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurfahrul, M., Khakim, L., Fabian, A., Yoga, G., & Mutiara, S. (n.d.). Museum musik Indonesia sebagai wisata edukasi sejarah. *2019*, 8(1), 67–78.
- Rasty. (2020). *MMI malang kenalkan koleksi musik tiga zaman dalam pameran indonesia bermusik Vol.2*. <https://mnews.co.id/read/musik/mmi-malang-kenalkan-koleksi-musik-tiga-zaman-dalam-pameran-indonesia-bermusik-vol2/>
- Ratri, N. (2019). *Konsisten merawat karya anak bangsa, mmi terima anugerah mitra perpustakaan*. <https://mojokerto.jatimtimes.com/baca/197307/20190717/173600/konsisten-merawat-karya-anak-bangsa-mmi-terima-anugerah-mitra-perpusnas-2019>
- Rosanty, R. (2014). *Pengaruh musik mozart dalam mengurangi stres pada mahasiswa yang sedang skripsi*. 3(2).
- Rukmana, I. (n.d.). *Strategi pengelolaan Museum Benteng Vredeborg sebagai wisata warisan budaya di Yogyakarta*. 103–119.
- Santoso, D. S. (2002). Pengaruh musik terhadap performance fisik. *Jurnal Teknik Industri*, 4, 1–7.